

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kekayaan sejarah dan budaya yang ada di Indonesia menjadikan negeri ini sebagai salah satu negara dengan jumlah warisan peninggalan sejarah dan budaya yang sangat bervariasi di dunia. Negara kita merupakan negara yang memiliki sejarah sangat panjang di masa lalu. Dimulai dari masa kejayaan kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia sampai dengan masa penjajahan bangsa asing terhadap bangsa kita yang banyak meninggalkan warisan sejarah dan budaya dengan keunikan dan ciri khas tersendiri.

Kondisi geografis Indonesia yang strategis dan dijadikan sebagai salah satu jalur perdagangan yang sangat penting pada masa lalu, menjadikan Indonesia juga kaya akan warisan sejarah akibat dari pembauran kebudayaan dari bangsa asing yang datang ke Indonesia pada waktu itu.

Hal tersebut merupakan sebuah anugerah sekaligus keuntungan bagi kita sebagai bangsa Indonesia. Dalam hal ini, segala bentuk warisan peninggalan sejarah dan budaya tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan negara yang bertujuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan rakyat Indonesia itu sendiri.

#### **BANDUNG**

Akan tetapi, dalam tata cara pemanfaatannya haruslah yang bersifat positif, yang artinya usaha-usaha yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semata, tapi juga harus meninjau aspek-aspek pelestarian dan keberlangsungan dari warisan peninggalan sejarah dan budaya

tersebut. Semua itu dilakukan agar identitas kita sebagai sebuah bangsa yang mempunyai kekayaan sejarah dan budaya, dapat dirasakan pula oleh generasi penerus kita di masa yang akan datang.

Kecenderungan warisan budaya yang seringkali dikatakan sebagai media yang memiliki fungsi dalam menjaga proses pertumbuhan kebudayaan bangsa, ternyata mengandung nilai-nilai yang pewarisannya dapat terjadi secara berbeda. Suatu warisan budaya mungkin saja diterima terpaksa oleh pewarisnya atau justru dengan senang hati tidak diterima oleh pewarisnya. Dengan perkataan lain, warisan budaya dapat dipersepsikan oleh masyarakat sesuai dengan kecenderungan orientasi kepentingannya. Jika persepsi memiliki bobot kognitif atau nilai tambahan pengetahuan, maka warisan budaya akan dipersepsikan sebagai “informasi” yang mampu menambah dan memperkaya khazanah kognitif yang sudah dimiliki oleh masyarakat tersebut. Sebaliknya, jika persepsi mengarah pada ekspresivitas yang sifatnya individualistis, dengan persepsi afektif, sesuai dengan kepentingan atau keyakinannya sendiri maka terdapat kemungkinan warisan budaya cenderung dibesar-besarkan dalam arti dan maknanya (Nimpoeno 1980:29). Perbedaan persepsi dalam memaknai suatu warisan budaya merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konflik pemanfaatan yang akhir-akhir ini sering terjadi di berbagai tempat di Indonesia.

Negara Indonesia, sesuai dengan semboyan yang tertera dalam burung garuda tertulis pada pita yang diapit oleh dua kakinya berbunyi Bhineka Tunggal Ika yang berarti bermacam-macam aliran tetapi satu jua. Keanekaragaman bangsa

Indonesia terlihat jelas dalam berbagai macam perbedaan yang ada baik suku, adat, bahasa, budaya, etnik dan lainnya.

Bangsa Indonesia pada zaman dahulu adalah bangsa yang terdiri dari berbagai kerajaan baik kerajaan yang besar ataupun kerajaan-kerajaan kecil yang berpengaruh dikawasan masing-masing. Kerajaan itupun tersebar di berbagai pulau Nusantara. Pada masa pemerintahan kerajaan itulah kebudayaan, tradisi dan mitos ada dan terjadi.

Indonesia, khususnya Jawa Barat kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan peristiwa bersejarah yang seyogyanya menjadi pembelajaran dan inspirasi bagi generasi kini dalam mengisi kemerdekaan dan turut serta menciptakan situasi kondusif dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan kapasitasnya.

Menurut E. B Taylor (1871) yang dikutip oleh Soerjono Soekanto ( 2003 : 1720 ) mendefinisikan tentang kebudayaan, "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Kemudian Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi(1947:201) mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala

kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Cipta merupakan kemampuan mental kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Bahwa tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat, seperti juga tidak mungkin ada masyarakat tanpa individu. Sebaliknya tidak ada masyarakat manusia yang dikenal yang tidak berbudaya.

Sementara kebudayaan, di definisikan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan berpola, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (1983:182). Kebudayaan merupakan suatu cara adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Ciri suatu tekanan lingkungan yang spesifik berperan sebagai pemicu timbulnya perubahan kebudayaan (Clide, 1951:35).

Makmur (2011), mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang diterima oleh masyarakat. Artinya, nilai budaya adalah upaya yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seluruh aktifitas manusia Koentjaraningrat

(1989) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai, berharga, dan paling penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.

Sebagai konsep, nilai budaya bersifat umum, memiliki lingkup luas, tidak kongkret, sehingga berada dalam ranah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan, dan berakar dalam alam jiwa mereka. Nilai budaya yang kerap disebut juga sebagai nilai kearifan local (*local wisdom*) terbentuk melalui proses penginternalisasian nilai-nilai dengan ekspresif, progresif, dan integratif (Makmur, 2011).

Pengertian Kerajaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1078) adalah suatu tatanan pemerintahan yang dikepalai oleh seorang raja yang bersipat turun temurun. Salah satu dari sekian banyak kerajaan yang ada di Indonesia tersebutlah kerajaan yang terletak di Kawasan Kabupaten Majalengka sekarang yakni Kerajaan Talaga Manggung.

Sebuah kerajaan biasanya memiliki peninggalan sejarah. Ragam peninggalan sejarah pada masanya mencerminkan tingginya peradaban nenek moyang. Luasnya pergaulan masyarakat pada pemerintahan kerajaan dahulu di Indonesia mencapai tingkat internasional, hal ini dibuktikan dengan beberapa patung Budha yang menjadi koleksi museum di Negera Belanda sampai sekarang.

Berbicara mengenai pemerintahan jaman kerajaan, penulis tertarik dengan Kerajaan Talaga Manggung yang berada di daerah Kabupaten Majalengka yang bertempat dengan daerah tempat tinggal penulis saat ini. Salah satu peninggalan yang ada adalah Museum Talaga, yang terletak di Jalan Raya antara Majalengka Cikijing yang dikelola oleh Pengurus yayasan maka disitu kita dapat menyaksikan tingginya nilai sejarah dan peradaban Kerajaan Talaga, dalam hal ini kita dapat menyaksikan dari benda-benda peninggalan purbakala mulai dari jaman klasik

sampai peradaban Islam menanamkan dirinya di bumi Talaga. Para peneliti sebelumnya menyimpulkan, sosok sejarah Talaga hingga saat ini belum terwujud utuh. Penggalan yang dikaji para ahli arkeologi baru mata rantai yang terputus-putus. Walau demikian, hasil penelitian tersebut menjadi bukti bahwa Kerajaan Talaga Manggung memiliki nilai sejarah. Bukti keberadaan Kerajaan Talaga

antara lain terdapat pada naskah kuno Bujangga Manik dan Musiem Talaga yang disana adalah tempat penyimpanan peninggalan-peninggalan kerajaan talaga yang berupa barang-barang kuno seperti alat-alat degung dan lain-lain. Sehingga setiap tahunnya selalu diadakannya semacam ritual penyiraman benda-benda peninggalan kerajajaan tersebut.

Begitu banyak nilai-nilai sejarah dan peninggalan budaya masa lalu pada masa Kerajaan Talaga Manggung yang terdapat disekitar lokasi Kerajaan Talaga Manggung diantaranya adalah Situ Sangngiang, maka sangat disayangkan jika peninggalan ini tidak dapat di manfaatkan secara maksimal oleh pihak-pihak terkait yang menangani cagar budaya tersebut, termasuk diantaranya adalah masyarakat Kabupaten Majalengka.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang peninggalan sejarah Talaga manggung melalui sebuah penelitian yang berjudul "Persepsi Masyarakat terhadap Sisa-sisa Peninggalan Kerajaan Talaga Manggung.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Keadaan Peninggalan Kerajaan Talaga Manggung?

2. Bagaimana upaya pewarisan nilai budaya dan pengurusan benda-benda sisa peninggalan kerajaan Talaga Manggung?
3. Bagaimana Presepsi Masyarakat terhadap Peninggalan Kerajaan Talaga Manggung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Keadaan Peninggalan Kerajaan Talaga Manggung.
2. Untuk mengetahui upaya pewarisan nilai budaya dan pengurusan benda benda sisa peninggalan kerajaan Talaga Manggung.
3. Untuk mengetahui Presepsi Masyarakat terhadap Peninggalan Kerajaan Talaga Manggung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penulisan skripsi ini adalah :

1. Dinas Pariwisata Seni dan Budaya KabupatenMajalengka

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada dinas pariwisata seni dan budaya Kabupaten Majalengka khususnya kepada bagian pengelolaan peninggalan sejarah dan purbakala Kabupaten Majalengka guna mengevaluasi dan merenovasi cagar budaya peninggalan bersejarah mengenai pemeliharaan benda peninggalan Sejarah Kerajaan Talaga Manggung untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

## 2. Bagi Masyarakat ;

Sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, khususnya mengenai riwayat Sejarah Kerajaan Talaga Manggung.

## 3. Bagi Mahasiswa ;

Sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang sosiologi dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat terutama masalah peninggalan sejarah kerajaan Talaga Manggung.

## 4. Bagi Ilmu Pengetahuan ;

Sebagai penambah perbendaharaan ilmu pengetahuan terutama sejarah yang berkaitan dengan riwayat Kerajaan Talaga Manggung.

## 5. Bagi para peneliti lain ;

Sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut baik dalam bidang kajian yang sama atau sebagai pembanding untuk kajian yang lain supaya mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Sebagai yang telah diutarakan sebelumnya, bahwa penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap peninggalan kerajaan Talaga Manggung. Dalam menganalisis permasalahan tersebut, penulis terlebih dahulu mengemukakan tentang kebudayaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Ruang lingkup konsepsi kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang azas-azas pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Dalam bahasa



Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa buddhayah, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budhi atau akal); ada juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan dari kata majemuk budi dan daya yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Menurut Koentjaraningrat (1984:180-181) mengungkapkan definisi kebudayaan yaitu “.....keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”

Dalam ilmu antropologi budaya, ruang lingkup kajian kebudayaan mencakup variasi objek yang sangat luas, antara lain meliputi dongeng-dongeng, ragam bahasa, ragam keranjang, hukum, upacara, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, J.J. Honingman (1954) mengungkapkan dalam membedakan fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan: “Kebudayaan merupakan sistem budaya (sistem nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma), sistem sosial (kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan artefak atau kebudayaan fisik.”

Selain itu, C. Kluckhohn (1952) juga mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan makhluk manusia terdapat unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya universal; Meliputi sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, dan religi.

Dalam pembahasan tentang budaya yang didalamnya terdapat suatu bentuk unsur-unsur kesenian tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya. ini sesuai dengan teori dari Geertz yang akan dipakai dalam pembedahan dari

pembahasan budaya, menurut Geertz (2001:395-410) bahwa : “ kajian budaya, bukanlah “sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tetapi sebuah sains interpretatif yang mencari makna”. Makna harus dicari dalam fenomena budaya. Keyakinan terhadap makna ini, didasarkan pada kondisi hidup manusia.”

Menurut para ahli antropologi bahwa kebudayaanlah yang telah membentuk makhluk manusia, dan bukan alam sekitarnya. Keberhasilan manusia menundukan alam sekitarnya merupakan salah satu bukti keberhasilan mereka mencapai suatu tingkat kebudayaan yang lebih tinggi. Manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya sehingga menghasilkan suatu pola-pola tingkah laku yang baru.

Manusia dan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena manusia merupakan pendukung kebudayaan. Meskipun manusia mengalami akan mati, tetapi kebudayaan yang di miliknya akan diwariskan untuk keturunannya. Pewarisan kebudayaan tidak hanya terjadi secara vertical atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal.

Menurut Dr. Hari Purwanto (2000:88) bahwa: “Berbagai pengalaman manusia akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena manusia mampu mengembangkan gagasan dalam bentuk lambing-lambang vokal berupa bahasa serta dapat dikomunikasikan melalui berbicara dan menulis.”

Kebudayaan berkembang secara *akumulatif*, dan semakin lama bertambah serta kompleks. Dalam mewariskan dari generasi ke generasi. Diperlukan suatu sistem komunikasi yang jauh lebih kompleks agar suatu

kebudayaan dapat merespon berbagai masalah kelangsungan hidup makhluk manusia dan lestari, maka suatu kebudayaan harus mampu mengembangkan berbagai sarana yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok para individu.

Dari berbagai pendapat yang telah di jelaskan diatas pada dasarnya kebudayaan mempunyai pengertian tentang segala sesuatu yang mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah menurut kita maupun yang tidak indah, yang serba adab maupun yang tidak. Adapun pewarisannya dapat berlangsung melalui suatu tranmisi sosial yang di sebut proses belajar-mengajar sedangkan perawatannya berlangsung melalui proses pencitaan termasuk improvisasi dan revisi-revisi.

Hal inilah yang sedang terjadi pada kita semua, dimana setiap individu dan setiap generasi melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan semua desain kehidupan sesuai dengan kepribadian mereka dan sesuai dengan tuntutan zamannya. Terkadang diperlukan banyak penyesuaian, dan banyak tradisi masa lampau ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Generasi baru tidak hanya mewarisi suatu edisi kebudayaan baru, melainkan suatu versi kebudayaan yang telah direvisi (Maran, 2000: 50).

Penyesuaian yang dilakukan pada desain kehidupan akan menyebabkan perubahan terhadap kebudayaan. Menurut Maran (2000: 50), perubahan yang terjadi pada kebudayaan disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, perubahan yang disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan alam, misalnya perubahan iklim, kekurangan bahan makanan atau bahan bakar, atau berkurangnya jumlah

penduduk. Semua ini memaksa orang untuk beradaptasi. Mereka tidak dapat mempertahankan cara hidup lama, tetapi harus menyesuaikan diri dengan situasi dan tantangan baru.

*Kedua*, perubahan yang disebabkan oleh adanya kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan teknologi yang berbeda. Kontak budaya bisa terjadi secara damai, bisa juga tidak, bisa dengan sukarela, bisa juga dengan terpaksa, bisa bersifat timbal balik (hubungan perdagangan atau program pertukaran pelajar dan mahasiswa), bisa juga secara sepihak (invasi militer).

*Ketiga*, perubahan yang terjadi karena *discovery* (penemuan) dan *invention* (penciptaan bentuk baru). *Discovery* adalah suatu bentuk penemuan baru yang berupa persepsi mengenai hakikat suatu gejala atau hakikat hubungan antara dua gejala atau lebih. *Discovery* biasanya membuka pengetahuan baru tentang sesuatu yang pada dasarnya sudah ada. Misalnya, penemuan bahwa bukan matahari yang berputar mengelilingi bumi, melainkan bumilah yang mengelilingi matahari, membawa perubahan besar dalam pemahaman manusia tentang alam semesta. Sedangkan *Invention* adalah penciptaan bentuk baru dengan mengkombinasikan kembali pengetahuan dan materi-materi yang ada. Misalnya, penciptaan mesin uap, pesawat terbang, satelit, dan sebagainya.

*Keempat*, perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau suatu bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain. Pengadopsian elemen-elemen kebudayaan yang bersangkutan dimungkinkan oleh apa yang disebut difusi, yakni

proses persebaran unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lainnya. Melalui difusi, misalnya, teknologi komputer yang dikembangkan oleh bangsa barat diadopsi oleh berbagai bangsa di dunia. Gejala ini menunjukkan adanya interdependensi erat antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Pengadopsian semacam ini membawa serta perubahan-perubahan sosial secara mendasar, karena elemen kebudayaan material semacam komputer, mobil, traktor, televisi, dan sebagainya itu bisa mengubah seluruh sistem organisasi sosial.

*Kelima*, perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas. Perubahan ini biasanya berkaitan dengan munculnya pemikiran atau konsep baru dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan inilah, kebudayaan yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sebelumnya, akan bergeser dengan sendirinya. Berbagai kebudayaan yang telah dimiliki oleh suatu suku bangsa, tidak jarang telah menghilang dari suku bangsa tersebut sehingga menimbulkan budaya-budaya yang baru. Kita sebagai bagian dari suku bangsa yakni bangsa Indonesia haruslah terus menjaga kelestarian budaya daerah. Dalam mengembangkan kelestarian budaya daerah dapat dilakukan melalui pembangunan kebudayaan dan kesenian daerah. Salah satu tujuan pembangunan kebudayaan dan kesenian di suatu daerah adalah untuk mewujudkan jati diri dan identitas masyarakat, melalui pembinaan budaya lokal dan kesenian tradisional sehingga diharapkan mewujudkan

kehidupan sosial budaya yang berkepribadian, dinamis, kreatif, dan berdaya tahan terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Dari setiap suku bangsa di Indonesia, kaya dengan warisan budaya yang dimiliki dan membudaya secara turun-temurun dari generasi ke generasi dari suku bangsa itu sendiri. Warisan-warisan budaya tersebut dapat berbentuk peninggalan sejarah, kesenian dan upacara-upacara yang sifatnya tradisional yang turun-temurun dari suatu kelompok masyarakat sehingga saat ini masih berkembang pada kelompok suku bangsa di Indonesia. Diantara warisan-warisan budaya yang kita miliki salah satu diantaranya adalah kerajinan tradisional.

Koencraningrat berpendapat bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia saling berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Koenjraningrat,1989;146).

Sedangkan masyarakat dalam istilah sosiologi diartikan sebagai “setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas “. Dalam pengertian lain masyarakat yaitu merupakan suatu system dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. (Soekanto, 1990 : 26 ).

Dari pengertian tersebut diatas penulis memahami bahwa masyarakat merupakan kumpulan orang-orang dalam rentang waktu yang sangat lama

sehingga antara mereka satu sama lain sudah saling mengetahui serta diikat oleh konsensus atau aturan yang telah mereka sepakati sebelumnya.

Persepsi adalah proses pencarian informasi untuk difahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). (Sarwono,2002:94).

Lebih jelas lagi Jalaludin Rahmat mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu pengamatan tentang objek atau peristiwa yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat,1989:57)

Dalam sebuah masyarakat telah memiliki kebiasaan atau adat tersendiri, sehingga setiap tanggapan atau persepsi dan tindakan yang akan muncul kemudian tentang sesuatu hal akan mendapatkan pengaruh dari situasi kemasyarakatan tersebut. Karenanya menurut Quraish shihab apabila semua tanggapan terbatas pada keadaan “ kini dan disini ,, maka ambisinya hanya akan terbatas pula pada kini dan disini.(Shihab,1996:32).

Soerjono soekanto (2005:103) mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan masyarakat sebagai akibat dari interaksi sangat luas, dapat mengenai nilai-nilai, pola perilaku, organisasi dan susunan lembaga sosial, lapisan sosial, kekuasaan, wewenang.

Menurut Koentjaraningrat (1990:80-90) kebudayaan dibagi kepada bentuk dan isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- 1). System kebudayaan

Berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pilihan para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

## 2 ).System sosial

System sosial berwujud aktifitas, tingkah laku berpola, upacara-upacara serta ritus-ritus yang berwujud lebih kongkret. System sosial adalah bentuk kebudayaan material. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

## 3). Benda-benda budaya

Benda-benda budaya disebut juga sebagai kebudayaan fisik atau` kebudayaan material. Benda budaya merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan. Dalam kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, wujud kebudayaan ide (system kebudayaan) mengatur memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Sedangkan jika dilihat dari isinya, kebudayaan terdiri dari tujuh unsur (Koentjaraningrat, 1990: 75).Pertama bahasa, bahasa ialah alat untuk perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan baik lewat tulisan, lisan maupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat atau tradisi, tingkah laku, tatakrama masyarakat dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.



Kedua adalah system pengetahuan. Secara sederhana pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan. Pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu dan berpikir menurut logika atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris.

Ketiga adalah organisasi sosial. System kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Keempat adalah teknologi yang merupakan peralatan dan perlengkapan hidup, dalam hal ini para pakar memfokuskan pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional.

Kesenian adalah unsur keenam. Kesenian mengacu pada nilai keindahan yang dapat dinikmati dengan mata ataupun dengan telinga. Karena manusia adalah makhluk yang bercita rasa yang tinggi maka tidak heran apabila manusia mampu menghasilkan berbagai corak kesenian yang beragam. Unsur yang terakhir adalah system kepercayaan, religi atau agama.

Sehubungan dengan permasalahan ini, penulis mengarahkan penelitian ini bagaimana persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap peninggalan kerajaan Talaga Manggung, serta apa saja sisa-sisa peninggalan kerajaan talaga manggung. Penelitian ini merupakan study kasus di desa Talaga Wetan Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG